

Gambar sampul muka : Garuda dengan guci Amerta, Candi Kidal, abad ke-13 M

AMERTA
BERKALA ARKEOLOGI

14

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993/1994

AMERTA

BERKALA ARKEOLOGI

14

Copyright

**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1993/1994**

ISSN 0215 - 1324

Dewan Redaksi

Penanggungjawab	: Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary
Ketua	: Nies Anggraeni
Staf Redaksi	: Endang Sri Hardiati
	Harry Truman Simanjuntak
	Sony Wibisono
	Lien Dwiari Ratnawati

Amerta edisi permulaan tahun 1994 terbit dengan menyajikan empat tulisan yang dilengkapi berita tentang temuan baru hasil penelitian arkeologi. Diawali dengan tulisan Nasrudin mengenai artefak manik-manik. Melalui tulisan itu kita tidak hanya mendapatkan gambaran umum tentang sejarah penelitian dan temuan manik-manik dari beberapa tempat di belahan dunia, tetapi juga memperoleh pengetahuan berkenaan dengan aspek, bahan, teknologi, bentuk dan asal. Sudah tentu pengetahuan ini bermanfaat sebagai bekal dalam menganalisa artefak manik-manik.

Selanjutnya persoalan Pengaruh Hindu-Budha di Sulawesi telah menarik perhatian Budianto Hakim, seperti dituangkan dalam tulisannya yang ditempatkan pada bagian kedua dalam edisi Amerta kali ini. Upaya penelusuran dan pemahaman terhadap masalah ini dilakukan dengan mengintegrasikan bukti-bukti baik arkeologis maupun historis.

Kompleks percandian Hindu Tanah Abang yang baru kami sajikan dalam Amerta 13 kembali disajikan dalam Amerta nomor ini. Aspek yang mendapatkan perhatian khusus kali ini adalah prakiraan tentang ancaman yang menyangkut pelestariannya. Gagasan ini dilontarkan oleh M. Fadhlán S. Intan, sebagai hasil tulisan dari analisis hasil penelitiannya terhadap lingkungan yang terdapat pada Situs Percandian Tanah Abang.

Masalah-masalah pelestarian dan konservasi terhadap benda bernilai sejarah khususnya logam ditulis bersama oleh Sudiono dan Arfian dengan mengetengahkan kasus konservasi Monumen Nasional (Monas). Dalam konservasi tersebut mereka telah menemukan faktor yang menjadi penyebab kerusakan.

Amerta edisi ini ditutup dengan Berita Temuan Arkeologi pertama, mengenai penemuan artefak bola batu berasosiasi dengan fosil fauna di Situs Ngebung, Sangiran. Temuan baru lainnya adalah penemuan Candi di Situs Sintong dari Propinsi Riau, Sumatera, data dari naskah tentang adanya mesjid di ibukota Majapahit, dan informasi adanya temuan baru di Kabupaten Ketapang.

Akhirnya kami mengharapkan tulisan yang tersaji dalam Amerta no. 14 ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca sekalian.

Redaksi

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
1. Manik-manik dalam Kajian Arkeologi <i>Nasruddin</i>	1
2. Pengaruh Hindu-Budha di Sulawesi: Kajian Pendahuluan Terhadap Data Arkeologis dan Historis <i>Budianto Hakim</i>	13
3. Candi Tanah Abang di Antara Kemegahan dan Ancaman Kepunahannya: Suatu Sumbangan Pemikiran <i>M. Fadhlán S. Intan</i>	20
4. Faktor Interen dan Eksteren Sebagai Penyebab Kerusakan Lidah Api Monas <i>Sudiono dan Arfian</i>	26

BERITA TEMUAN

37

Untuk mengkaji manik-manik bukanlah suatu pekerjaan yang sia-sia, karena nampaknya manik-manik memiliki peranan yang cukup penting dalam penelitian arkeologi. Apabila dilihat dari pengertian manik-manik, maka tidak ada satu benda yang kecil yang terhubung, tetapi lebih dari itu merupakan produk budaya yang mengandung banyak informasi mengenai perilaku masyarakat masa lalu, termasuk perilaku manusia yang berkaitan dengan interaksi sosial, kepekaan estetika, serta kepercayaan agama yang bersifat magis.

Manik-manik ternyata memiliki nilai tersendiri untuk dipelajari, apakah melalui aspek sejarah dari masa pembuatannya, penyebaran dan sebarannya. Karena pada masa sekarang manik-manik tersebut banyak dijumpai pada situs-situs arkeologi. Begitu pula halnya di Indonesia telah seringkali ditemukan sejumlah manik-manik dari berbagai situs, baik situs-situs prasejarah, klasik maupun pada situs dari periode yang lebih muda. Manik-manik tersebut meliputi berbagai bentuk dan bahan, antara lain terakot, tulang, terakota, batu dan khususnya jenis bahan kaca.

Penelitian mengenai manik-manik kaca

mula dirintis oleh H. C. Beck setengah abad yang lalu melalui kajian manik-manik Asia pada umumnya, terutama yang ditemukan di Asia Tenggara. Ketika itu kajian mengenai manik-manik hanya didasarkan pada tipologi bentuk secara kasar. Analisis kandungan kimia kemudian dilakukan oleh Allart de Lamb dan Tom Harrison.

Manik-manik yang dijumpai di Indonesia mempunyai hubungan atau persamaan dengan manik-manik di tempat lain di Asia Tenggara seperti Malaya, Thailand, Vietnam, Laos, Filipina dan di luar Asia Tenggara seperti Taiwan, India Selatan, Afrika dan Mediterania. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengkajian manik-manik dari berbagai aspek studi untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manik-manik secara luas.

Seperti diketahui, sampai sekarang masih banyak penduduk asli di Asia Tenggara yang memiliki dan memelihara serta menggunakan manik-manik sebagai alat perhiasan. Hal ini dapat dijumpai pada masyarakat tradisional seperti orang-orang Dayak di Kalimantan, orang Tumor Timur, orang asli Taiwan dan lain-lain masyarakat Afrika, Amerika Tengah dan Selatan, India dan Asia Tengah. Dari beberapa catatan sejarah, diketahui manik-manik juga